

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN PADA MASA PERKEMBANGAN KOGNITIF

Rabiatul Adawiyah^{1*}, Muhammad Ijlal Sasakki Junaidi²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Korespondensi; Email: rabiatulraraadawiyah@gmail.com

Receive: 11 Maret 2026	Accepted: 20 Maret 2026	Published: 30 Maret 2026
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Abstrak

Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk motivasi belajar anak, khususnya pada masa perkembangan kognitif. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memengaruhi perkembangan psikologis, sikap, dan perilaku belajar anak melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak dalam perspektif psikologi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak. Pola asuh yang ditandai dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan pengawasan seimbang cenderung meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menurunkan semangat belajar dan mengganggu perkembangan psikologis anak. Lingkungan keluarga yang kondusif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan ketekunan belajar. Dengan demikian, pemahaman pola asuh yang efektif sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar; Perkembangan Kognitif; Pola Asuh Orang Tua; Psikologi Pendidikan; Psikologi Pendidikan*

Abstract

Parental parenting plays an important role in shaping children's learning motivation, especially during the period of cognitive development. The family is the first educational environment that influences children's psychological development, attitudes, and learning behaviors through daily interactions. This study aims to examine the influence of parental parenting on children's learning motivation from the perspective of educational psychology. The research uses a qualitative approach with a literature study method through the analysis of books, journal articles, and relevant previous research results. The results of the study show that parental parenting has a significant effect on children's learning motivation. Parenting characterized by emotional support, open communication, and balanced supervision tends to increase motivation to learn. On the other hand, parenting that is too authoritarian or permissive can reduce the enthusiasm for learning and interfere with children's psychological development. A conducive family environment helps children develop confidence, curiosity, and perseverance in learning. Thus, understanding effective parenting is essential to support the success of children's education.

Keywords: *Cognitive Development; Educational Psychology; Learning Motivation; Parenting Style.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan kepribadian, penguatan nilai, serta pengembangan kemampuan berpikir yang diperlukan individu dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan berlangsung dalam berbagai lingkungan yang saling memengaruhi, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan tersebut, keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir sehingga memiliki peranan yang sangat mendasar dalam proses pembentukan karakter dan kebiasaan belajar anak.

Lingkungan keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial, emosional, dan intelektual. Sejak masa kanak-kanak, anak belajar memahami dunia melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Interaksi tersebut membentuk dasar perkembangan sikap, pola pikir, serta orientasi anak terhadap berbagai aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas belajar. Dalam kajian psikologi pendidikan dijelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan motivasi belajar anak. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua di dalam keluarga memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap, pola pikir, serta orientasi anak terhadap kegiatan belajar (Santrock, 2011: 112).

Peran keluarga dalam pendidikan anak terlihat dari berbagai bentuk keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Orang tua memberikan

arahan, bimbingan, serta contoh perilaku yang kemudian menjadi rujukan bagi anak dalam bertindak dan mengambil keputusan. Sikap dan cara orang tua dalam mendampingi anak ketika belajar akan memengaruhi cara anak memandang proses belajar itu sendiri. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang memberikan perhatian terhadap pendidikan umumnya memiliki sikap yang lebih positif terhadap kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi serta mengarahkan proses belajar anak.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan psikologis anak dalam proses pendidikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dapat dipahami sebagai cara orang tua mendidik, membimbing, serta mengarahkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh mencakup berbagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak, termasuk cara memberikan aturan, bentuk pengawasan, pemberian dukungan emosional, serta cara berkomunikasi dalam keluarga. Cara orang tua memperlakukan anak akan membentuk pengalaman emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan erat dengan perkembangan motivasi belajar anak. Pola asuh tidak sekadar berkaitan dengan penerapan aturan atau disiplin dalam keluarga, melainkan mencakup bagaimana orang tua membangun hubungan yang hangat, memberikan dukungan, serta membuka ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri. Setiap bentuk pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh orang tua secara umum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-

masing memiliki pengaruh berbeda terhadap perkembangan kepribadian serta motivasi belajar anak (Baumrind, 1991: 62).

Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang sangat ketat dari orang tua terhadap perilaku anak serta penerapan aturan yang cenderung kaku. Dalam pola asuh ini, anak memiliki ruang yang terbatas untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri. Pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Sementara itu, pola asuh demokratis menempatkan orang tua sebagai pembimbing yang memberikan arahan sekaligus menghargai pendapat anak. Pola asuh ini sering dianggap lebih efektif dalam mendorong perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar anak.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu, serta semangat yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut memungkinkan anak mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Anak yang memiliki motivasi belajar rendah sering menunjukkan sikap kurang tertarik terhadap kegiatan belajar. Anak mudah merasa bosan, kurang memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas, serta tidak menunjukkan usaha maksimal dalam mencapai prestasi akademik. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks ini,

lingkungan keluarga memiliki peranan yang besar dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sejak usia dini.

Lingkungan keluarga yang kondusif, penuh perhatian, serta memberikan dukungan emosional kepada anak dapat mendorong munculnya motivasi belajar yang kuat. Anak yang mendapatkan perhatian dari orang tua akan merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri serta semangat anak dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Slameto menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis dan memberikan dukungan emosional kepada anak mampu menumbuhkan motivasi belajar yang lebih kuat serta membantu anak mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan (Slameto, 2010: 60).

Perkembangan kognitif anak menjadi aspek penting dalam memahami proses belajar anak. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, serta mengolah pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Proses perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman belajar anak. Kemampuan berpikir anak mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan usia serta kematangan psikologis.

Dalam teori perkembangan kognitif dijelaskan bahwa anak mengalami beberapa tahapan perkembangan yang menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan memahami realitas. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, serta tahap operasional formal (Piaget, 1972: 38). Setiap tahap memiliki karakteristik kemampuan berpikir yang berbeda. Pada tahap tertentu, anak mulai

mampu memahami hubungan sebab akibat, melakukan penalaran sederhana, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa perkembangan kognitif, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Anak mampu memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi yang muncul dari tindakan tersebut. Kemampuan ini mendorong anak untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap berbagai fenomena yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

Perkembangan kemampuan kognitif anak tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial yang melingkupinya. Lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam memberikan rangsangan intelektual yang diperlukan anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Interaksi yang positif antara anak dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan intelektual anak. Orang tua dapat membantu anak memahami berbagai pengalaman belajar melalui komunikasi, bimbingan, serta pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial antara anak dan orang dewasa memiliki peranan penting dalam membantu anak mencapai perkembangan kognitif yang lebih optimal. Melalui proses interaksi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memahami berbagai konsep dan keterampilan baru yang sebelumnya belum dapat dicapai secara mandiri (Vygotsky, 1978: 86). Orang tua dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan potensi intelektualnya melalui berbagai bentuk dukungan dan bimbingan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman

yang memadai mengenai pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan belajar anak. Sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh yang terlalu menekan, sementara sebagian lainnya memberikan kebebasan yang terlalu luas tanpa pengawasan yang memadai. Kedua kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk dalam hal motivasi belajar.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan sering mengalami kecemasan serta kurang memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi proses belajar. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan motivasi belajar karena anak merasa tertekan dalam menjalani aktivitas akademik. Situasi tersebut juga dapat menimbulkan ketakutan untuk melakukan kesalahan sehingga anak cenderung pasif dalam proses pembelajaran (Junaidi, 2025: 24).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional serta komunikasi yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana psikologis yang positif dalam keluarga. Kondisi ini memungkinkan anak merasa aman dan percaya diri dalam mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam bidang akademik. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan terdekat dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk kegiatan belajar. Deci dan Ryan menjelaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar mampu memperkuat motivasi intrinsik individu karena individu merasa dihargai serta mendapatkan dukungan dalam

mencapai tujuan yang diinginkan (Deci dan Ryan, 2000: 233).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar anak, terutama pada masa perkembangan kognitif. Cara orang tua membimbing, memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam keluarga akan memengaruhi sikap anak terhadap kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar anak masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Banyak anak yang menunjukkan minat belajar yang rendah, kurang memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi ketika belajar. Situasi ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak, salah satunya berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Kajian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam perspektif psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada masa perkembangan kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, serta berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, motivasi belajar anak, dan perkembangan kognitif dalam perspektif psikologi pendidikan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Creswell, 2014: 4). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana pola asuh orang tua dapat memengaruhi motivasi belajar anak pada masa perkembangan kognitif berdasarkan perspektif psikologi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang secara khusus membahas teori pola asuh, motivasi belajar, serta perkembangan kognitif anak dalam kajian psikologi pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta berbagai sumber literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan informasi yang dianggap penting. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen, buku, maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian guna memperoleh data yang valid dan sistematis (Sugiyono, 2017: 240).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasi, menginterpretasikan, serta mengkaji berbagai data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan secara sistematis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak pada masa perkembangan kognitif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles dan Huberman, 1994: 12). Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pola asuh orang tua dalam memengaruhi motivasi belajar anak dalam perspektif psikologi pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor mendasar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak sebelum anak mengenal lingkungan pendidikan formal di sekolah. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam keluarga, anak

memperoleh berbagai pengalaman belajar awal yang membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter serta kesiapan anak dalam menghadapi proses pembelajaran di sekolah. Dalam kajian psikologi perkembangan dijelaskan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat menjadi dasar terbentuknya rasa percaya diri serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan belajar di masa depan. Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri (Hurlock, 1999: 108).

Pola asuh orang tua dapat muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda, bergantung pada latar belakang sosial, budaya, serta pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Sebagian orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang menekankan disiplin dan kontrol yang ketat, sementara sebagian lainnya memberikan ruang kebebasan yang lebih luas kepada anak dalam mengambil keputusan. Perbedaan pendekatan tersebut secara tidak langsung memengaruhi perkembangan psikologis anak, terutama dalam membangun motivasi serta sikap terhadap kegiatan belajar. Papalia dan Feldman menjelaskan bahwa pola asuh yang mampu menghadirkan keseimbangan antara pengawasan dan dukungan emosional cenderung menghasilkan perkembangan psikologis anak yang lebih sehat dibandingkan dengan pola asuh yang terlalu menekan atau terlalu memberikan kebebasan tanpa arahan (Papalia dan Feldman, 2012: 245).

Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga menjadi bagian

penting dalam pola asuh yang memengaruhi proses perkembangan anak. Komunikasi yang terbuka serta penuh perhatian mampu menciptakan suasana emosional yang positif di dalam keluarga sehingga anak merasa dihargai dan didukung dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa aman serta kepercayaan diri anak dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam kajian psikologi keluarga dijelaskan bahwa interaksi yang hangat dan penuh empati antara orang tua dan anak dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial serta kemampuan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berk menegaskan bahwa hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk dalam membentuk sikap yang positif terhadap proses belajar (Berk, 2013: 156).

Pola asuh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap perilaku anak, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang membentuk nilai-nilai kehidupan serta sikap anak terhadap pendidikan. Ketika orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dukungan, perhatian, dan komunikasi yang baik, anak akan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan motivasi belajar yang lebih kuat. Sebaliknya, pola asuh yang kurang memberikan dukungan emosional atau terlalu menekan dapat menyebabkan anak merasa tertekan serta kurang memiliki minat terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam perspektif psikologi pendidikan, pola asuh orang tua dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan anak dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari yang menyatakan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga menjadi

landasan utama dalam membentuk sikap serta perilaku belajar anak (Lestari, 2012: 73).

Motivasi Belajar Anak dalam Proses Perkembangan Kognitif

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan memperoleh pengetahuan serta keterampilan tertentu. Dalam konteks pendidikan anak, motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan belajar serta usaha yang mereka lakukan untuk mencapai prestasi akademik. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mempertahankan usaha belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar sekaligus memberikan arah terhadap aktivitas belajar tersebut (Sardiman, 2016: 75).

Pada masa perkembangan kognitif, motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah. Perkembangan kemampuan berpikir yang semakin kompleks memungkinkan anak memahami tujuan dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Anak mulai menyadari bahwa belajar merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan serta mencapai berbagai tujuan di masa depan. Oleh karena

itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk memperkuat motivasi belajar yang muncul pada diri anak. Dalam kajian psikologi pendidikan dijelaskan bahwa lingkungan yang memberikan penghargaan terhadap usaha belajar anak dapat meningkatkan rasa percaya diri serta minat anak terhadap kegiatan belajar. Woolfolk menegaskan bahwa motivasi belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh faktor lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap proses belajar (Woolfolk, 2013: 321).

Pengalaman belajar yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam jangka panjang. Anak yang merasakan keberhasilan dalam proses belajar cenderung memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dirinya sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar berikutnya. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang terjadi secara terus-menerus tanpa dukungan dari lingkungan sekitar dapat menurunkan motivasi belajar anak secara signifikan. Dalam perspektif psikologi pendidikan dijelaskan bahwa keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi serta sikap individu terhadap kegiatan belajar. Schunk menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran (Schunk, 2012: 198).

Motivasi belajar yang kuat juga dapat membantu anak mengembangkan berbagai kemampuan kognitif seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengolah informasi secara lebih efektif. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih aktif dalam mencari informasi serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di

sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif anak. Dalam konteks ini, dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan motivasi belajar yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat berkembang secara optimal apabila individu memperoleh dukungan dari lingkungan sosial yang menghargai usaha serta pencapaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Uno, 2011: 23).

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak pada Masa Perkembangan Kognitif

Hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar anak merupakan salah satu tema penting dalam kajian psikologi pendidikan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta orientasi anak terhadap kegiatan belajar sejak usia dini. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memberikan berbagai pengalaman awal yang akan memengaruhi cara anak memahami proses belajar serta memandang pendidikan sebagai bagian dari kehidupan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional, perhatian terhadap kegiatan belajar, serta komunikasi yang positif umumnya memiliki kecenderungan untuk mengembangkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh perhatian dari orang tuanya. Dalam hal ini, peran orang tua tidak terbatas pada penyediaan fasilitas belajar semata, melainkan menciptakan suasana emosional yang mendukung perkembangan psikologis anak sehingga anak merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran.

Brooks menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memberikan dampak positif terhadap pencapaian prestasi akademik anak (Brooks, 2011: 145).

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap aktivitas belajar anak, membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, serta memberikan dorongan positif terhadap usaha yang dilakukan anak akan membantu membangun sikap belajar yang lebih baik. Sikap tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan belajar yang positif sehingga anak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depannya. Dalam kajian psikologi pendidikan dijelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak berfungsi sebagai sumber motivasi eksternal yang dapat memperkuat motivasi internal anak dalam belajar. Anak yang merasa diperhatikan oleh orang tua cenderung memiliki semangat yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan akademik.

Pola asuh orang tua yang tepat dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta sikap tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, anak akan belajar memahami konsekuensi dari pilihan yang diambil. Proses tersebut akan melatih kemampuan anak dalam mengatur diri serta membangun kemandirian dalam belajar. Dalam jangka panjang, kemampuan tersebut dapat memperkuat motivasi belajar karena anak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan yang ingin dicapai. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk sikap belajar anak.

Salah satu pola asuh yang dianggap efektif dalam mendukung perkembangan psikologis anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan gagasan, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Walaupun demikian, orang tua tetap memberikan arahan serta batasan yang jelas mengenai perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan keluarga (Junaidi, 2025: 26). Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri sekaligus memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas belajar.

Pola asuh demokratis mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena komunikasi yang terjadi dalam keluarga berlangsung secara terbuka dan saling menghargai. Anak merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pendapat dan perasaan, sementara orang tua tetap menjalankan perannya sebagai pembimbing yang memberikan arahan dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut menciptakan suasana psikologis yang positif sehingga anak merasa nyaman untuk mengungkapkan berbagai pengalaman belajar yang mereka alami di sekolah. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memperkuat motivasi belajar karena anak merasa memperoleh dukungan emosional yang memadai. Darling dan Steinberg menjelaskan bahwa pola asuh yang memberikan dukungan emosional serta komunikasi yang terbuka

dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sekaligus memperkuat motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar (Darling dan Steinberg, 1993: 493).

Pola asuh demokratis juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengelola berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Anak didorong untuk menghadapi kesulitan belajar dengan usaha yang sungguh-sungguh serta mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Orang tua berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan serta dukungan ketika anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Proses ini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam jangka panjang, pengalaman tersebut akan memperkuat motivasi belajar karena anak memahami bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha yang berkelanjutan.

Pola asuh yang terlalu otoriter dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anak. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan penerapan aturan yang sangat ketat serta tuntutan yang tinggi terhadap anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terlalu menekan sering mengalami rasa takut untuk melakukan kesalahan dalam proses belajar. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan motivasi belajar karena anak lebih berfokus pada upaya menghindari hukuman daripada memahami materi pelajaran secara mendalam. Situasi tersebut dapat menyebabkan anak merasa tertekan ketika menghadapi kegiatan belajar sehingga minat terhadap pendidikan menjadi berkurang.

Pola asuh permisif juga dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan motivasi belajar

anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak tanpa disertai pengawasan yang memadai. Anak dapat mengambil keputusan sendiri tanpa adanya batasan yang jelas mengenai perilaku yang dapat diterima. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengembangkan disiplin diri serta tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Anak yang tidak memiliki batasan yang jelas sering menunjukkan sikap kurang serius dalam menjalani proses pembelajaran karena tidak terbiasa dengan aturan yang mengarahkan perilaku mereka.

Keseimbangan antara dukungan emosional dan pengawasan menjadi unsur penting dalam membentuk motivasi belajar anak. Anak memerlukan perhatian serta dukungan dari orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar. Pada saat yang sama, anak juga memerlukan arahan yang jelas mengenai tanggung jawab yang harus dijalankan dalam kegiatan belajar. Maccoby dan Martin menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku serta motivasi anak dalam berbagai aktivitas kehidupan (Maccoby dan Martin, 1983: 44). Hubungan yang positif akan menciptakan kondisi psikologis yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam memengaruhi cara anak memandang proses belajar sebagai pengalaman hidup yang bermakna. Perkembangan kognitif memungkinkan anak untuk memahami hubungan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh. Anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua akan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan belajar karena mereka merasa memiliki tempat untuk berbagi pengalaman dan memperoleh arahan ketika mengalami kesulitan. Dukungan tersebut dapat

membantu anak mengembangkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran (Junaidi, 2025: 28).

Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam meningkatkan semangat belajar. Orang tua yang menunjukkan ketertarikan terhadap perkembangan akademik anak akan memberikan pesan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Anak yang menerima perhatian semacam ini akan merasa bahwa usaha belajar yang dilakukan memiliki makna yang dihargai oleh lingkungan keluarga. Kondisi tersebut dapat memperkuat motivasi belajar karena anak merasa bahwa keberhasilan akademik memiliki nilai yang penting bagi dirinya maupun keluarganya.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti membantu anak mengatur waktu belajar, memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan, serta memberikan dorongan ketika anak menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran. Dukungan emosional yang konsisten dapat membantu anak mengembangkan sikap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Anak akan belajar memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar yang dapat dijadikan pengalaman untuk memperbaiki diri di masa depan.

Komunikasi yang positif antara orang tua dan anak juga memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan motivasi belajar. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk berbagi pengalaman belajar yang mereka alami di sekolah, baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kesulitan yang dihadapi. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memberikan arahan yang membantu anak memahami cara menghadapi berbagai tantangan belajar.

Hubungan komunikasi yang baik juga menciptakan suasana psikologis yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak dalam menjalani kegiatan akademik.

Motivasi belajar yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang positif akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif anak. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar yang dimiliki anak sehingga kemampuan berpikir mereka berkembang secara lebih optimal. Proses ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong aktivitas belajar, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan intelektual anak.

Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar anak pada masa perkembangan kognitif. Pola asuh yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang positif, serta arahan yang jelas dapat membantu anak mengembangkan sikap belajar yang lebih baik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan belajar cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pendidikan. Pandangan ini diperkuat oleh Eccles dan Wigfield yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motivasi belajar serta pencapaian prestasi akademik anak (Eccles dan Wigfield, 2002: 110). Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang membantu anak mengembangkan potensi intelektualnya secara optimal serta mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar anak, terutama pada masa perkembangan kognitif. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memberikan berbagai pengalaman awal yang berpengaruh terhadap sikap, kebiasaan, serta orientasi anak terhadap kegiatan belajar. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk dasar perkembangan psikologis yang memengaruhi cara anak memandang proses belajar sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan potensi diri. Dukungan emosional, perhatian terhadap aktivitas belajar, serta komunikasi yang positif dalam keluarga mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan motivasi belajar anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan motivasi belajar anak. Pola asuh demokratis cenderung memberikan pengaruh yang lebih positif karena menghadirkan keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dan pengawasan dari orang tua. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kepercayaan diri dalam menjalani proses belajar. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter dapat menimbulkan tekanan psikologis sehingga anak merasa takut melakukan kesalahan dalam kegiatan belajar. Pola asuh yang terlalu permisif juga dapat menghambat perkembangan motivasi belajar karena anak tidak memiliki batasan yang jelas dalam mengatur perilaku serta tanggung jawab akademiknya.

Pola asuh orang tua yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan motivasi

belajar anak pada masa perkembangan kognitif. Orang tua memiliki peranan strategis dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar melalui perhatian, bimbingan, serta komunikasi yang konstruktif. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar dapat membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan serta meningkatkan semangat untuk mencapai prestasi akademik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak perlu terus ditingkatkan agar perkembangan kognitif dan motivasi belajar anak dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- (1) Baumrind, Diana (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. New York: Garland Publishing.
- (2) Berk, Laura E (2013). *Child Development*. 9th ed. Boston: Pearson Education.
- (3) Brooks, Jane (2011). *The Process of Parenting*. 8th ed. New York: McGraw-Hill.
- (4) Creswell, John W (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications.
- (5) Dahlan R, M (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- (6) Darling, Nancy, dan Steinberg, Laurence (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3): 487–496.
- (7) Deci, Edward L, dan Ryan, Richard M (2000). The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4): 227–268.
- (8) Eccles, Jacquelynne S, dan Wigfield, Allan (2002). Motivational Beliefs,

- Values, and Goals. *Annual Review of Psychology*, 53: 109–132.
- (9) Hurlock, Elizabeth B (1999). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- (10) Junaidi, Muhammad Ijlal Sasakki (2025). Kohesi Sosial pada Komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*, 5(1): 15–31.
- (11) Junaidi, Muhammad Ijlal Sasakki (2025). Makna Hidup Jamaah Gereja Ortodoks Dionysius Zakhyntos Yogyakarta. *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1(6): 630–640.
- (12) Junaidi, Muhammad Ijlal Sasakki (2025). Pewarisan Makna Simbolik Peretuaq/Peretus dalam Tradisi Pengobatan di Dusun Paokkambut Kecamatan Labuapi Lombok Barat. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(4): 9–19.
- (13) Lestari, Sri (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- (14) Maccoby, Eleanor E, dan Martin, John A (1983). Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction. Dalam *Handbook of Child Psychology*. New York: Wiley.
- (15) Miles, Matthew B, dan Huberman, A Michael (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: Sage Publications.
- (16) Papalia, Diane E, dan Feldman, Ruth Duskin (2012). *Human Development*. 12th ed. New York: McGraw-Hill.
- (17) Piaget, Jean (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- (18) Rosidah, Rosidah, Dahlan R, Muhammad, dan Subky, Badruddin H (2020). Madrasah Head of Leadership Style with Teacher Performance. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2): 179–191.
- (19) Santrock, John W (2011). *Educational Psychology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- (20) Sardiman, A M (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- (21) Schunk, Dale H (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson.
- (22) Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (23) Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (24) Uno, Hamzah B (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (25) Vygotsky, Lev S (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- (26) Woolfolk, Anita (2013). *Educational Psychology*. 12th ed. Boston: Pearson.